

S U M M E R   2 0 1 6

Edisi No. 8



# IRECT

MISSION NEWSLETTER

## Editor

Pdt. Agus Sadewa  
Ev. Chandra Wim  
Tony A. Tan

**MISSISSAUGA**  
Sunday Service 4:00 PM  
Glenbrook Presbyterian Church  
3535 South Common Court  
Mississauga, ON L5L 2B3

**Pdt. Agus Sadewa**  
phone (647) 238 1897  
[agus.sadewa@irect.org](mailto:agus.sadewa@irect.org)

[www.irect.org](http://www.irect.org)



## Editorial

**E**disi kali ini mengajak kita untuk memikirkan ulang konsep kita tentang panggilan Tuhan, pelayanan, dan pekerjaan kita sehari-hari. Kolom artikel Teologi dan Misi mulai seri baru dengan diskusi tentang siapa pekerja pelayanan sesungguhnya: hanya segelintir orang yang sering disebut “hamba Tuhan” atau seluruh orang percaya? Setali tiga uang, kesaksian dari ibu Yenny juga berbicara soal bagaimana ia belajar untuk mengubah paradigma tentang bekerja dan melayani. Singkatnya, bekerja *ialah* melayani!

*Recently*, gereja kita juga memulai gerakan penginjilan secara personal. Beberapa orang telah menjadi pioneer dengan membagi-bagikan traktat di tempat umum. Kita akan mendengar kisah mereka—pergumulan, sukacita, dan pengalaman—di edisi yang mendatang. *Stay tuned!*

Selamat membaca! Selamat berdoa! Selamat bermisi!

## Daftar Isi

Update Misi

Halaman 2

Artikel Misi dan  
Teologi

Halaman 4

Testimony:  
Serving God  
through Work  
(by Ibu Yenny  
Tan)

Halaman 7

## Update Misi

### Matt-Zita and Family

Matt masih melanjutkan tugas-tugas penerjemahan bersama dengan team-nya, melakukan travelling untuk menghadiri conference, menjalin kerja sama dengan berbagai organisasi. Zita sedang menyelesaikan penulisan buku cerita rakyat Indpaq yang ia harapkan dapat terbit sebelum Oktober tahun ini, dan pasca-produksi film “The Workers in the Vineyard” yang, jika Tuhan kehendaki, dapat dirilis bulan ini. Film ini merupakan upaya Zita dan team-nya memperkenalkan kepada orang Indpag akan konsep Firman Allah.

Dalam newsletter-nya, Matt juga membawa kabar baik bahwa film “The Lost Sons” (Lukas 15:11-32) dalam Bahasa Irayai sudah dirilis. Film itu bisa disaksikan di link ini: <https://vimeo.com/160973097/57a8dbc4f8>. Matt meminta agar film ini tidak di-post di social media dan agar kita berhati-hati jika mau menunjukannya kepada orang lain.



Anak-anak Matt-Zita di rumah (homeschool). Mereka dengan teman-teman expat dan lokal. Tamara berkesempatan mengajar Bahasa Inggris, dan sangat menikmati pengalaman tersebut.

(Hannah, Tamara, dan Noble) masih disekolahkan mengambil online courses, menjalin persahabatan

Berdoa bagi keluarga Matt-Zita:

- Perlindungan rohani dan fisik bagi mereka yang terlibat dalam pelayanan.
- Hikmat, kekuatan, dan anugerah Tuhan dalam menjaga keseimbangan di tengah kesibukan.
- Projek terjemahan bahasa minoritas agar semua keperluan logistik datang tepat pada waktunya.
- Penyelesaian film Indpaq agar pesan dari film tersebut dapat membawa perubahan hidup.
- Penyesuaian rekan-rekan kerja yang baru.

## Update Misi (lanjutan)



Anak-anak compassion yang berulang tahun pada bulan Agustus:

- Andres Ene (ID3220098): 1 Agustus
- Ayu Patricia Angelina (IO3000137): 10 Agustus

Doakanlah anak-anak Compassion kita. Sediakanlah waktu 5 menit saja pada tanggal tersebut untuk mengucapkan selamat ulang tahun dan menguatkan mereka berjalan di dalam Tuhan.



### Galcom

Sejak tahun lalu, Galcom telah menyelesaikan projek-projek pemasangan stasiun radio di Albania, Ghana, Indonesia, Quebec, Canada, Liberia, Turks & Caicos, Tanzania, dan Zambia.

Beberapa pokok doa bagi Galcom:

- Keamanan para teknisi yang melakukan perjalanan jauh untuk memasang stasiun radio.
- Bijaksana dalam pembiayaan pelayanan ini karena harga-harga yang makin tinggi.
- Dukungan finansial dari gereja dan individu-individu yang terbeban.
- Pengiriman radio-radio serta peralatan yang diperlukan ke seluruh dunia.
- Efektivitas pelayanan radio.

# Artikel Teologi dan Misi

## *The Whole Church taking the Whole Gospel to the Whole World (1)*

Dalam beberapa edisi ke depan, kolom ini akan membahas teologi misi dengan framework dari slogan *Lausanne Movement* yang berbunyi: *the whole Church taking the whole Gospel to the whole World*. Kita akan mulai seri ini dengan memfokuskan pada entitas yang pertama: *the whole Church*.

Hari ini sudah menjadi tren untuk berpikir bahwa yang disebut “hamba Tuhan” ialah orang-orang yang punya panggilan khusus dari Tuhan, yang lulus dari sekolah teologi, dan yang melayani secara penuh waktu di gereja atau lembaga pelayanan lainnya. Singkatnya, para pendeta, penginjil, dan misionaris. Apa peran dan tugas “hamba Tuhan” ini? Tidak lain ialah bertanggung jawab atas jalannya seluruh fungsi pelayanan. Lalu, apa peran dan tugas jemaat awam dalam paradigma ini? Mereka mendukung “hamba Tuhan” dalam keuangan dan beberapa bagian kecil dalam pelayanan. Jadi, “hamba Tuhan” adalah aktor utamanya, sedangkan jemaat hanyalah pemeran pembantu yang tidak signifikan—keterlibatannya boleh ada, boleh juga tidak. Pertanyaannya ialah apakah pandangan yang populer ini Alkitabiah?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, ada baiknya kita telusuri lebih lanjut implikasi dari paradigma yang keliru namun sangat popular ini, sebab implikasinya bisa (dan telah) merebak ke mana-mana. Minimal ada tiga yang akan diangkat di sini. Pertama, jika yang disebut “hamba Tuhan” ialah mereka yang mendapat panggilan khusus dari Tuhan, maka otomatis yang “non-hamba Tuhan” tidak (merasa) mendapat panggilan khusus dari Tuhan. Konsekuensinya ialah mereka yang bekerja di luar gereja dan lembaga pelayanan akan sedikit

banyak dan sadar tidak sadar merasa bahwa mereka adalah orang Kristen yang lebih rendah levelnya daripada para “hamba Tuhan” itu, karena mereka tidak pernah dipanggil oleh Tuhan. Alhasil, banyak orang berpikir: Saya tidak serohani para “hamba Tuhan.” Mereka bekerja karena panggilan (dari Tuhan); saya bekerja karena keharusan (untuk mencari nafkah).

Kedua, jika yang disebut “hamba Tuhan” hanyalah para pendeta dan penginjil yang melayani Tuhan secara penuh waktu di gereja, maka mereka yang bekerja secara penuh waktu di perusahaan, toko, dan tempat-tempat lain bukanlah hamba Tuhan. Pertanyaannya ialah: jadi hambanya siapa mereka itu? Meski tidak akan diakui secara lisan, namun jawabannya ialah hamba bos-nya. Atau, jika mereka buka usaha sendiri, maka jawabannya ialah bukan hamba siapa-siapa. Atau lebih tepatnya, hamba diri sendiri.

Hal ini akan mengkristalkan dikotomi yang tidak sehat antara rohani dan sekular. “Hamba Tuhan” pekerjaannya rohani; yang lain pekerjaannya sekular. “Hamba Tuhan” bekerja untuk Tuhan, sedang yang lain bekerja untuk bos-nya dan untuk dirinya sendiri—singkatnya, untuk uang. Alhasil, banyak orang bekerja secara asal-asalan dan ala kadarnya, karena yang penting ialah gaji jalan terus. Atau, sebagian orang akan bekerja secara excellent hanya jika/ketika atasannya sedang memantaunya. Still, beberapa orang akan melakukan apa saja (bahkan hal-hal yang curang dan tidak ethical) jika diperlukan atau diminta oleh bos-nya. Logikanya ialah pekerjaan yang sekular menuntut cara bekerja yang sekular pula. Sebab *kepada* siapa kita bekerja akan menentukan *untuk* apa kita bekerja, yang akhirnya memengaruhi *bagaimana* kita bekerja.

## Artikel Teologi dan Misi (lanjutan)

Ketiga, jika peran para “hamba Tuhan” (dimengerti secara sempit sebagai pendeta, penginjil, dan misionaris) ialah bertanggung jawab atas jalannya seluruh fungsi pelayanan dan misi gereja di dunia, maka tidak heran jika banyak jemaat awam yang pasif, yang melihat pelayanan dan misi sebagai sesuatu yang sifatnya opsional, dan yang bergereja dengan mental konsumen spiritual. Alhasil, roda pelayanan terasa berat sekali untuk dijalankan, misi hanya dijalankan oleh segelintir orang, dan gereja Tuhan berhenti berdampak bagi dunia.

Jadi kita melihat bahwa implikasi dari pandangan yang keliru tentang pemisahan yang ekstrem antara elite rohaniwan (atau yang disebut sebagai “hamba Tuhan”) dan kaum awam itu sangat luas dan dalam. Hal ini berdampak bukan hanya ke dalam intern gereja (yaitu bagaimana gereja harus dijalankan dan perihal keterlibatan jemaat dalam pelayanan) namun juga ke kehidupan personal dan publik dari orang Kristen itu sendiri. Seperti yang sudah diilustrasikan di atas, imbasnya ialah: perasaan inferior dalam hubungan dengan Tuhan, polarisasi yang tidak sehat antara rohani dan sekuler, kegagalan melihat *work as vocation from God*, dan kepasifan dalam melayani dan bermisi.

Jadi, jika pandangan yang populer itu keliru, maka apa pandangan Alkitab tentang siapa hamba Tuhan itu? 1 Petrus 2:9 berkata, “Tetapi kamu lahir bangsa yang terpilih, imamat yang

rahani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.” Berangkat dari konsep Reformasi tentang *priesthood of all believers*, Larry O. Richards berkata: “Semua orang percaya adalah imam. Implikasinya ialah bahwa semua orang percaya harus melakukan pelayanan, tidak hanya para rasul atau para pemimpin utama. Perjanjian Baru menyatakan bahwa *sebagian* orang Kristen dipanggil untuk melayani jemaat Kristus di dunia, namun *semua* dipanggil untuk melayani Kristus di dunia.”

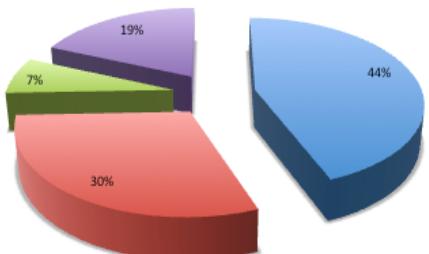
Dengan kata lain, hamba Tuhan ialah orang-orang percaya yang melayani jemaat Kristus secara penuh waktu, seperti pendeta, penginjil, dll. DAN orang-orang percaya yang melayani Kristus di dunia secara penuh waktu, seperti pengusaha, pegawai, ilmuwan, politikus, artist, dll. Singkatnya, kita semua! Semua orang yang telah dipilih, diselamatkan, dan dikuduskan oleh Allah ialah umat kepunyaannya Allah. Artinya, setiap orang Kristen merupakan hambanya Tuhan. Tidak ada yang hidup bagi dirinya sendiri. Tidak ada yang bekerja hanya demi uang. Tidak ada yang tidak dipanggil untuk menjalani misi Tuhan. Atau demikianlah seharusnya.

## Mission Newsletter Survey

Di bulan Oktober 2015 lalu, kita mengadakan survey untuk mengevaluasi efektivitas dan juga untuk mendapatkan input untuk meningkatkan kualitas dari mission newsletter ini. Berikut adalah beberapa hasil dari survey berikut

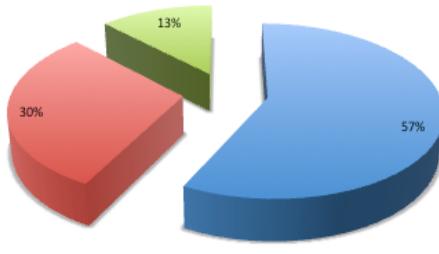
### Apakah Sdr/i membaca Newsletter?

- a. Setiap edisi
- b. Beberapa edisi
- c. Baru sekali
- d. Tidak pernah



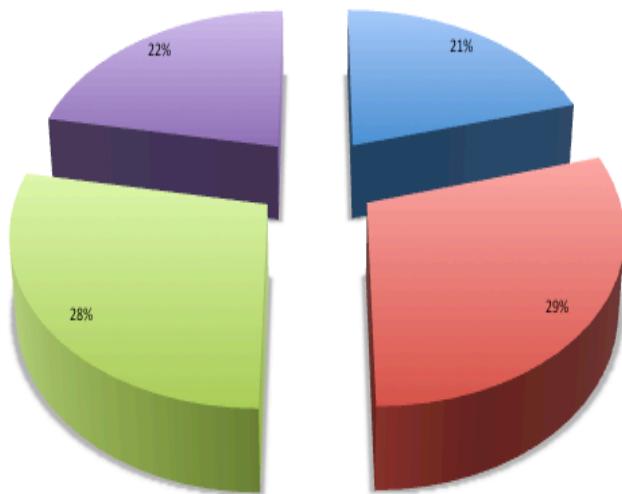
### Apakah Newsletter ini bermanfaat bagi sdr/i?

- a. Sangat bermanfaat
- b. Kadang iya, kadang tidak
- c. Tidak sama sekali



### Manfaat yang sdr/i peroleh dari newsletter ini?

- a. Menolong saya untuk berpikir tentang kaitan antara Alkitab, teologi, dan misi gereja, serta bagaimana saya dapat terlibat di dalam misi Allah bagi dunia ini.



- b. Membuka wawasan saya tentang kebutuhan akan misi, serta pekerjaan Tuhan di tempat-tempat yang lain.

- c. Menolong saya untuk mengingat dan mendoakan hal-hal lain yang biasanya jarang saya ingat dan doakan (misal: gereja/organisasi lain, orang-orang lain, negara-negara lain, dll.)

- d. Memberikan informasi yang saya perlukan untuk mengingat dan terlibat dalam program-program misi yang gereja kita sedang/akan jalankan.

# Testimony

## Serving God Through My Work

By Ibu Yenny Tan

These past few months, our cell couple group had an opportunity to discuss the book *Every Good Endeavour* written by Tim Keller. Each month we discussed one chapter of the book in detail, zooming into the story, relating and applying it into our life. When we were discussing the chapter “Work as Service,” it really did change my perspective in term of God’s calling and my present occupations.

I always thought that God’s calling was in reference to evangelism or church work. I think most of us would be under the impression that a religious work would have higher value or more sacredness in the eyes of God. We believe that only eternal things matter. If we work for things that won’t last into eternity, then we are just wasting our life. To this way of thinking, I keep asking myself about what my calling is, how I know God’s calling in my life, and when and where I should be serving God.

I viewed my work as my responsibility to respond to the gift that God has provided me. He gave everyone different amounts of coins and I am accountable to what I received from God. I am blessed with the job God provided me, therefore I should do a good job. However, why do I often feel empty even though I have done a good job? The answer is I have left God out of the picture. Perhaps I did not realize that I have made an idol of my career. I started to get the sense of importance, fulfillment, and recognition from other people which led me to seeking for the reward of doing a good work. Often when helping others, my question was: “What impact will this have on my career or what will I benefit from this?” Apparently, this

view of work is not fulfilling.

The book examines how God wants us to see the work. God wants us to see that work is His gift to us and our work matters to God. Work is not a curse and it is not a result of the fall. God created Adam and Eve and gave the job of cultivating the garden. We were created to work and through work we serve God. God sees everything we do, He appreciates it and will reward us for whatever good we do regardless of the type of work we do.

During our discussion of this chapter, God has touched me. God allows me to see that I can serve Him through my work. He also wants me to see that work is His gift to me. God is in all aspects of my life. With this in my thoughts, I am beginning to enjoy my work and to involve God in everything I am doing. I am becoming more passionate in doing my job, trying to understand other people better, helping others, and stop thinking that “it is because of me.” At the same time, I was blessed to see how God sent other people at work to help me. He knows my struggles, my worries, and my fears. He has answered my prayer on how to serve Him.

I thank God for this opportunity to learn how my work is not a burden or a curse, but rather a gift and a responsibility given from Him. I pray that God continues teaching me how to serve Him through serving others at work. I will work faithfully and bring my work to glorify God. Jesus came to serve us first, so let us serve others as God would desire us to act. Here’s my prayer: “Bless us God so we can be a blessing to others.”

# Pojok Doa

1. Doakan untuk keempat anak asuh dari Compassion yang kita dukung: Ayu, Mardius, Andres dan Natanael. Doakan supaya mereka bisa mengenal Kristus yang sejati dan bertumbuh dengan sehat. Doakan untuk keluarga mereka agar menjadi keluarga yang menjadi saksi bagi Tuhan untuk sekeliling mereka.
2. Doakan untuk rencana outreach gereja kita. Doakan supaya setiap jemaat gereja IRECT mempunyai hati yang bermisi, rindu untuk membagikan Injil dalam kehidupan sehari-hari kita. Doakan agar Injil betul-betul bisa mengubah hidup dan cara pandang kita.
3. Doakan khususnya tetangga di mana masing-masing anggota gereja berada. Doakan untuk kesempatan untuk kita bisa berbagi Kabar Baik dengan mereka. Doakan supaya Tuhan memberikan kesempatan untuk kita bisa bercerita dan membagikan hubungan pribadi kita dengan Tuhan kepada mereka.
4. Doakan untuk pelayanan USF (University Student Fellowship) di kampus-kampus, seperti Waterloo dan UTM. Doakan supaya Youth kita bisa menjadi berkat buat (khususnya) mahasiswa Indonesia yang sedang sekolah di sana. Doakan untuk kontak dan juga persekutuan awal yang sudah dilaksanakan, supaya itu bisa dipakai Tuhan untuk menjangkau mereka di kampus.

